



**Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada**  
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>  
 Vol 9, No, 1, Juni 2020, pp; 53-61  
 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563  
 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.219

---

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Hubungan Jenis Kontainer Dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti***

*The Relation between Types of Container with Aedes Aegypti Larvae*

**Tusy Triwahyuni<sup>1</sup>, Ismalia Husna<sup>2</sup>, Devita Febriani<sup>3</sup>, Kukuh Bangsawan<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>3</sup>Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>4</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

---

**Artikel info**

**Artikel history:**

*Received; 08 Maret 2020*

*Revised; 13 Maret 2020*

*Accepted; 14 Maret 2020*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Mengendalikan nyamuk penyebab DBD ialah dengan mengendalikan lingkungan terlebih dahulu. Yaitu melalui pengendalian habitat larva pada kontainer air. Keberadaan jentik *Aedes aegypti* dalam kontainer dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jenis kontainer dan bahan container. **Tujuan Penelitian :** Mengetahui Hubungan Jenis Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung. **Metode Penelitian :** Menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner dan lembar observasi di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung selanjutnya dianalisis dengan uji *spearman* dan uji *Chi-Square*. **Hasil Penelitian :** Hasil uji *Spearman* diperoleh  $p=0,704$  yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Hasil uji *Chi-square* diperoleh yang berarti ada hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Hasil uji *Chi-square* diperoleh  $p=0,002$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Hasil uji *Chi-square* diperoleh  $p=0,430$  yang berarti tidak ada hubungan antara jumlah kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. **Kesimpulan :** Hasil akhir menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*, tidak ada hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*, ada hubungan yang signifikan antara penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*, dan tidak ada hubungan antara jumlah kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

**ABSTRACT**

**Background:** To control the mosquito who causes DHF is with controlling the environment first. Which is through controlling the larva's habitat in water container. The presence of *Aedes aegypti* larvae in container is affected by some factors, they are the types of container and the material of the container. **Purpose:** To know the relation between types of container with *Aedes aegypti* in Puskesmas of Way Kandis Bandar Lampung. **Method:** Using analytic observational design with cross-sectional approach. Sampling uses simple random sampling technique. Conducted by interview method using questionnaire and observation sheet at Puskesmas of Way Kandis Bandar Lampung, then analyze using Spearman test and Chi-Square test. **Results:** Test result using Spearman is  $p=0,704$ , it means there are no relation between types of container with the presence of *Aedes aegypti* larvae. Test result using Chi-Square is  $p=0,639$  it means there is no relation between the material of the container with the presence of *Aedes aegypti* larvae. Test result using Chi-Square is  $p=0,002$  it means there is a significant relation between container's lid with the presence of *Aedes aegypti* larvae. Test result using Chi-Square is  $p=0,430$  it means there is no relation between the number of containers with the presence of *Aedes aegypti* larvae. **Conclusion:** Final result suggest that there is no relation between types of container with the presence of *Aedes aegypti* larvae, there is no relation between material of the container with the presence of *Aedes aegypti* larvae, there is a significant relation between the container's lid with the presence of *Aedes aegypti* larvae, And there is no relation between the numbers of containers with the presence of *Aedes aegypti* larvae.

**Keywords:**

types of container;  
container' lid;  
numbers of containers;  
material of container;  
the presence of *Aedes aegypti* larvae

**Corresponden author:**

Email: [kukuhbangsawan1998@gmail.com](mailto:kukuhbangsawan1998@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

## Pendahuluan

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan dari nyamuk *Aedes spp.* Populasi nyamuk *Aedes aegypti* menyebar di seluruh negara tropis dunia, hingga menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi tiap tahunnya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017). DBD juga merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Perjalanan penyakit ini sangat cepat dan sering menjadi fatal karena banyak pasien yang meninggal akibat penanganannya yang terlambat (Widoyono, 2011).

Lebih dari 100 negara DBD telah menjadi penyakit endemik. Afrika, Amerika Mediterania Timur, Asia tenggara dan Pasifik Barat memiliki angka paling tinggi kasus DBD. Jumlah kasus di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melebihi 1,2 juta kasus pada tahun 2008 dan lebih dari 2,3 juta kasus pada tahun 2010. Pada tahun 2013 dilaporkan terdapat sebanyak 2,35 juta kasus di Amerika, dimana merupakan kasus DBD berat (WHO, 2014)

Tusy Triwahyuni etall, *The Relation between Types of Container with Aedes Aegypti Larvae*, jiksh Vol. 9 No.1 Juni 2020

Di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun terakhir mulai tahun 2008 cenderung tinggi sampai tahun 2010 kemudian mengalami penurunan drastis di tahun 2011 dengan jumlah angka insiden kasus DBD sebesar 27,67%, kemudian pada tahun 2016 meningkat secara signifikan sebesar 78,85%, namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2017, yaitu sebesar 26,12%.(Depkes,2018). Ada tiga provinsi yang memiliki *Incidence Rate* (IR) DBD pada tahun 2015, Tiga provinsi tertinggi adalah Provinsi Bali,yaitu 208,7 per 100.000 penduduk, Provinsi Kalimantan Timur yaitu 183,12 per 100.000 penduduk dan Kalimantan Tenggara adalah sebesar 120,08 per 100.000 penduduk.(Kemenkes RI,2016)

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2016, *Incidence Rate* (IR) atau angka kesakitan selama 2010-2015 cenderung berfluktuasi. Angka kesakitan DBD pada tahun 2016 sebesar 73,39 per 100.000 penduduk dan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar kurang dari 95%. *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian tahun 2016 sebesar 0,42% terdapat 6.022 kasus dengan kasus meninggal sebanyak 25 kasus. Kecamatan Tanjung Senang merupakan salah satu daerah di kota Bandar Lampung yang memiliki angka kejadian tertinggi. Pada tahun 2019 Kecamatan Tanjung Senang memiliki kasus DBD sebanyak 138 kasus, Tanjung Senang menjadi wilayah paling tinggi kasus DBD di kota Bandar Lampung (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2019).

Munculnya kejadian DBD, dikarenakan penyebab majemuk, artinya munculnya kesakitan karena berbagai faktor yang saling berinteraksi, diantaranya *agent* (virus *dengue*), *host* yang rentan serta lingkungan yang memungkinkan tumbuh dan berkembang biaknya nyamuk *Aedes spp.* (Candra, 2010). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2017), langkah pertama yang bisa dilakukan untuk mengendalikan nyamuk penyebab DBD adalah dengan mengendalikan lingkungan terlebih dahulu. Salah satunya melalui pengendalian habitat larva pada kontainer air. Pengendalian ini merupakan cara mengestimasi kepadatan populasi nyamuk *Aedes sp.* dan salah satu faktor risiko penularan DBD (Riandi, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Joharina dan Widiarti (2014) secara umum bak mandi merupakan kontainer paling disukai nyamuk untuk meletakkan telur. Hasil ini serupa dengan penelitian lain di Kecamatan Nginden, Sukolilo, Surabaya yang dilakukan pada tahun 2008. Dan didukung juga hasil penelitian dari Hidayah dan Badrah tahun 2011, jenis bahan TPA yang paling banyak terdapat jentik adalah yang terbuat dari semen (86,7%), kemudian besi (45,7%), tanah liat (40,0%), porselen (9,5%), dan plastik (7,4%). Hal ini menunjukkan bahwa tempat perkembangbiakan yang utama bagi nyamuk *Aedes aegypti* adalah kontainer yang berada di dalam, di sekitar rumah atau tempat-tempat umum. Tempat perkembangbiakan nyamuk ini berupa genangan air yang tertampung di suatu tempat atau kontainer. Ada tidaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* dalam suatu kontainer dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah jenis kontainer dan bahan kontainer (Budiyanto, 2012).

Keberadaan jentik *Aedes spp.* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes spp.* di daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka ingin diketahui situasi kepadatan jentik vektor demam berdarah *dengue* di empat provinsi di Indonesia, melalui indeks kepadatan jentik vektor DBD. Indikator kepadatan vektor DBD antara lain House Index (HI), Breteau Index (BI), Container Index (CI) dan Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan konstanta dimana dapat ditentukan apakah daerah tersebut memiliki kecenderungan setiap tahun akan terjadi kejadian demam berdarah *dengue* atau tidak.(Kinansi et al,2017).

## Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu pengukuran terhadap variabel dilakukan pada waktu bersamaan.

Batasan atau kriteria yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung tahun 2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode penelitian besar sampel terhadap populasi diambil dari sebagian warga yang bertempat tinggal di kelurahan endemik DBD di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung sebanyak 95 responden dengan menggunakan rumus *Slovin* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

## Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 1. Hasil Analisis Uji korelasi Spearman jenis kontainer di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung**

Spearman's rho	N	Median (Min- Max)	R	P
Jenis Kontainer	521	2.00(1.00-9.00)	1.000	<b>0,704</b>
Keberadaan Jentik	521	1.00(1.00-2.00)	0,17	

Sumber : data diolah 2019

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui hasil uji statistik dengan *Spearman* diperoleh  $p=0,704$  ( $p<0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik. Berdasarkan hasil observasi ditemukan paling banyak jenis kontainer berupa ember sebanyak 278 buah (53,4%) dan tempat minum burung 84 buah (16,1%). Dan hasil uji statistik korelasi *spearman* pada tabel 4.1.9 dapat disimpulkan bahwa dari 521 kontainer yang diperiksa 90 dengan persentase (17,27%) diantaranya adalah positif jentik dan 431 dengan persentase (82,73%) adalah negatif jentik dengan nilai  $p= 0,704$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga hasil akhir menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Maharani (2013) di sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo bahwa penampungan air paling banyak adalah bak mandi. Dan tidak sejalan dengan penelitian Rendy (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis tempat penampungan air dengan adanya keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Perbedaan hasil penelitian antara penelitian ini dengan penelitian Rendy (2013) dapat terjadi karena keberadaan jentik *Aedes aegypti* lebih banyak ditemukan pada ember, yang merupakan jenis tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari, sedangkan hasil penelitian Rendy (2013) di dapatkan 62 sampel (77,5%) jenis tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari yang memiliki keberadaan jentik *Aedes aegypti* positif.

Jentik nyamuk *Ae. Aegypti* paling banyak ditemukan pada tempat penampungan air yang digunakan sehari-hari seperti bak mandi, tangki air/bak penampungan air, ember, drum dan bak wc. Ukuran wadah yang besar dan air yang jarang digunakan dan dibersihkan merupakan tempat yang potensial untuk perkembangan nyamuk *Ae. aegypti*. Disamping

itu, ada beberapa hal yang menyebabkan jentik banyak ditemukan di tempat penampungan air yaitu membersihkan atau menguras belum menjadi kebiasaan yang kontinyu, teknik pengurasan yang tidak tepat, waktu pengurasan lebih dari satu minggu dan kondisi lingkungan ruang maupun air yang mendukung perkembangbiakan nyamuk (Veridiana, 2013).

Menurut Baharuddin dan Rahman (2016) barang bekas yang tidak berfungsi dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk jika tidak ditangani dengan baik. Ember adalah jenis kontainer yang paling umum di pakai di seluruh rumah di wilayah way kandis. Pada ember ditemukan jentik lebih sedikit dari pada menggunakan jenis kontainer yang lainnya. Hal ini dikarenakan ember lebih mudah dikuras sehingga nyamuk tidak dapat berkembangbiak dalam kontainer tersebut (Veridiana, 2013).

**Tabel 2. Hasil Analisis Uji korelasi spearman bahan kontainer di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung**

Spearman's rho	N	Median (Min- Max)	R	P
Bahan Kontainer	491	4.00(1.00-4.00)	1.000	<b>0,639</b>
Keberadaan Jentik	491	1.00(1.00-200)	-0.021	

*Sumber : data diolah 2019*

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh  $p=0,639$  ( $p<0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik. Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *spearman* pada tabel 4.1.10 menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan keberadaan jentik *Aedes aegypti* berdasarkan bahan kontainer dengan nilai  $p= 0,639$  ( $p < 0,05$ ). Bahan kontainer yang paling tinggi positif jentik *Aedes aegypti* adalah plastik 95,7%. Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan observasi pada kontainer, terlihat bahwa kontainer yang berbahan semen yaitu bak mandi dan bak WC, kontainer berbahan tanah yaitu tempayan sementara drum dan ember dengan bahan plastik dan juga bak mandi serta bak WC dengan bahan dasar keramik.

Bahan kontainer dari keramik dan plastik memiliki angka positif jentik *Aedes aegypti* yang rendah karena bahan ini tidak mudah berlumut, mempunyai permukaan yang halus dan licin serta tidak berpori sehingga lebih mudah untuk dibersihkan dibandingkan bahan dari semen dan tanah. Kontainer berbahan plastik cenderung licin, kontainer berbahan licin nyamuk tidak dapat berpegangan erat dan mengatur posisi tubuhnya dengan baik sehingga telur disebarkan di permukaan air dan menyebabkan mati terendam sebelum menetas (Aniq 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayuningtyas (2013), bahan kontainer yang paling tinggi positif jentik *Aedes aegypti* adalah semen dan tanah 54,3%. Hal ini terjadi karena bahan dari semen dan tanah mudah berlumut, permukaannya kasar dan berpori-pori pada dindingnya. Permukaan kasar memiliki kesan sulit dibersihkan, mudah ditumbuhi lumut, dan mempunyai refleksi cahaya yang rendah.

**Tabel 3. Hasil Analisis Uji *Chi-square* penutup kontainer di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung**

Keberadaan Pentup Kontainer	Keberadaan Jentik <i>Aedes aegypti</i>				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%	N	%	
Ada penutup	6	6,3	89	93,7	95	100	<b>0,002</b>
Tanpa penutup	84	19,7	342	80,3	426	100	
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>26</b>	<b>421</b>	<b>174</b>	<b>521</b>	<b>100</b>	

Sumber : data diolah 2019

Berdasarkan tabel 10 diatas diketahui hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penutup kontainer dengan keberadaan jentik. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada tabel 10 menunjukkan bahwa ada hubungan keberadaan jentik *Aedes aegypti* berdasarkan keberadaan penutup kontainer dengan nilai  $p= 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontainer tanpa penutup dengan keberadaan jentik sebanyak 84 (19,7%), kontainer tanpa penutup dan tidak terdapat keberadaan jentik sebanyak 342 (80,3%), kontainer yang ada penutup dengan keberadaan jentik sebanyak 6 (6,3%, serta kontainer yang ada penutup dan tidak terdapat keberadaan jentik sebanyak 89 (93,7%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan warga menggunakannya untuk keperluan sehari-hari kontainer tersebut dibiarkan terbuka selama beberapa lama sehingga nyamuk *Aedes aegypti* dapat meletakkan telurnya pada kontainer tersebut dan setelah 2 hari telur tersebut akan menetas kemudian menjadi larva (Alifariki dan Mubarak, 2017). Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan observasi pada kontainer terlihat bahwa kontainer yang ada penutup namun positif jentik *Aedes aegypti* adalah ember yang sudah berpasangan dengan tutupnya dan dispenser dengan penutup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubalul (2015) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kontainer yang mempunyai penutup masih tetap terdapat jentik *Aedes aegypti* disebabkan oleh perilaku warga atau masyarakat yang sering lupa untuk menutup kembali kontainer setelah dibuka. Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan pengelolaan lingkungan hidup yaitu 3M salah satunya dilakukan dengan menutup kontainer rapat-rapat agar nyamuk tidak dapat masuk untuk meletakkan telurnya (Alifariki dan Mubarak, 2017). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pemberian informasi kepada masyarakat kelurahan Way Kandis mengenai strategis dan teknis dalam pelaksanaan PSN 3M Plus sebagai pendekatan utama dalam pengendalian keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

**Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Chi-square* jumlah kontainer di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung**

Jumlah Kontainer	Keberadaan Jentik <i>Aedes aegypti</i>				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%	N	%	
>3	19	31,1	42	68,9	61	100	<b>0,430</b>
<3	8	23,5	26	76,5	34	100	
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>54,6</b>	<b>68</b>	<b>145,4</b>	<b>95</b>	<b>100</b>	

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan tabel 11 diatas diketahui hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh  $p=0,430$  ( $p<0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara jumlah kontainer dengan keberadaan jentik.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square pada tabel 4.1.12 diperoleh nilai  $p=0,430$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan antara jumlah kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Rumah yang memiliki kontainer banyak, 31.1% positif terdapat jentik *Aedes aegypti* sedangkan yang memiliki kontainer sedikit hanya 23,5% yang terdapat jentik *Aedes aegypti* dan rumah yang memiliki kontainer banyak, 68,9% negatif jentik *Aedes aegypti* sedangkan yang memiliki kontainer sedikit 76,5 . Data tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini rumah dengan banyak kontainer tidak memiliki peluang lebih besar untuk terdapat jentik *Aedes aegypti*.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh raharjanti (2018) di kelurahan karangjati bahwa rumah dengan jumlah kontainer banyak memiliki peluang lebih besar untuk terdapat jentik *Aedes aegypti* dibandingkan rumah yang sedikit kontainer. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gama (2010) yang mengatakan bahwa rumah yang memiliki kontainer >3 memiliki risiko untuk mengalami DBD karena jumlah kontainer yang banyak memungkinkan bagi larva *Aedes aegypti* untuk berkembangbiak.

## Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Way Kandi Kota Bandar Lampung pada bulan Februari 2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui distribusi frekuensi berdasarkan jenis kontainer dan Bahan Kontainer di Kelurahan Way Kandis Kota Bandar Lampung Bandar Lampung Tahun 2020 , jenis container terbanyak pada ember sebanyak 278 buah (53,4%) dan bahan konntainer terbanyak pada plastik sebanyak 470 (95,7%)
2. Diketahui distribusi dan frekuensi kepadatan jentik berdasarkan Container Indeks (CI) sebesar 17,27% dan berdasarkan Breteau Indeks (BI) sebesar 94,73%
3. .Diketahui tidak ada hubungan antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2020 dengan hasil  $p=0,704$  ( $p<0,05$ ).
4. Diketahui tidak ada hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2020 dengan hasil  $p=0,639$  ( $p<0,05$ ).
5. Diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2020 dengan hasil  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ).

6. Diketahui tidak ada hubungan antara jumlah kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung Tahun 2020 dengan hasil  $p=0,430$  ( $p<0,05$ ).

Disarankan kepada masyarakat Way Kanis agar meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan kondisi kontainer dan meningkatkan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN DBD) dengan gerakan 3M Plus secara serentak serta membiasakan diri mengurus kontainer minimal seminggu sekali. Bagi Dinas Kesehatan, Puskesmas dan instansi terkait untuk melakukan sinkronisasi data kejadian penyakit DBD dan Angka Bebas Jentik (ABJ). Selain itu melakukan evaluasi dan pengendalian jentik *Aedes aegypti* dengan lebih ketat dengan merencanakan kegiatan PSN DBD melalui kerjasama lintas sektoral, bulan bakti 3M, mengaktifkan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) pada setiap Rukun Tetangga (RT) dan secara intensif melakukan penyuluhan tentang DBD. Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan kontainer dengan variabel lain seperti warna kontainer, volume air, sumber air, kondisi air.

### Daftar Rujukan

- Alifariki, L. O. 2017. Mubarak. Hubungan karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *MEDULA*, 5(1), 388-93.
- Ayuningtyas, ED. 2013. Perbedaan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Berdasarkan Karakteristik Kontainer Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Badrah, S., & Hidayah, N. 2011. Hubungan antara tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* dengan kasus demam berdarah dengue di Kelurahan Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 1(2), 150-157.
- Baharuddin, A., & Rahman, R. 2016. Karakteristik Breeding Places dan Pertumbuhan Larva *Aedes aegypti*. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 1(2).
- Budiyanto, A. 2012. Perbedaan warna kontainer berkaitan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di sekolah dasar. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 1(2), 63-71.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/>
- Dinkes Provinsi Lampung. 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2012*. Hlm. 62-5. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/>
- Gama, A., & Betty, F. 2010. Analisis faktor risiko kejadian demam berdarah dengue di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Eksplanasi*, 5, 1-9.
- Irianto, K., 2013. *Parasitologi Medis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Joharina, A. S., & Widiarti, W. 2014. Kepadatan larva nyamuk vektor sebagai indikator penularan demam berdarah dengue di daerah endemis di Jawa Timur. *Jurnal Vektor Penyakit*, 8(2), 33-40.
- Kemenkes. 2010. *Buletin Jendela Epidemiologi Topik Utama Demam Berdarah Dengue*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/>
- Kemenkes. 2016. *Situasi DBD*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/>
- Kemenkes. 2018. *Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia Tahun 2017*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/>
- Kemenkes. 2018. *Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia Tahun 2017*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/>



- Lubalul. A. 2015. Hubungan Karakteristik Kontainer Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Wilayah Endemis Dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
- Maharani, R. 2013. Hubungan Karakteristik Tempat Perindukan Nyamuk *Aedes aegypti*, Pengetahuan Dan Sikap Petugas Dengan Keberadaan Jentik Terhadap Kejadian Dbd Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Mahdiana, R. 2010. *Mengenal, Mencegah & Mengobati penularan Penyakit Dari infeksi*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Natadisastra, D. & Agoes, R. 2014. *Parasitologi Kedokteran Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang*. Jakarta: EGC
- Prasetyani, R. D. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue. *Jurnal Majority*, 4(7), 61-66.
- Raharjanti, N. D., & Pawenang, E. T. 2018. Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Karangjati. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), 599-611.
- Rendy, M. P. 2013. Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan dengan Keberadaan Larva Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sawah Lama Tahun 2013.
- Riandi, M. U., Hadi, U. K., & Soviana, S. 2017. Karakteristik habitat dan keberadaan larva *aedes spp.* pada wilayah kasus demam berdarah dengue tertinggi dan terendah di Kota Tasikmalaya. *ASPIRATOR-Jurnal Penelitian Penyakit Tular Vektor (Journal of Vector-borne Diseases Studies)*, 9(1), 43-50.
- Suhendro, Nainggolan, L., Chen, K., & Pohan, H. T. 2015. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 6 ed. Jakarta Pusat: Interna Publishing.
- Veridiana, N. N. 2013. Hubungan Jenis dan Bahan Dasar Kontainer Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Tondo Tahun 2010. *Jurnal Vektor Penyakit*, 7(1), 9-15
- Widjajanti, WW., & Ayuningrum, F. D. 2017. Kepadatan jentik vektor demam berdarah dengue di daerah endemis di Indonesia (Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah dan Papua). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 16(1), 1-9.
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan*. 2 ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.